

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti: pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, terbudiduhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja berbuat sesuatu, sedangkan menurut istilah kewirausahaan adalah wira usaha atau wirausahawan (bahasa Inggris *entrepreneur*) adalah orang yang melakukan aktifitas wirausaha yang dicirikan dengan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalannya..

Secara teoritik, terbentuk profesi wirausahaan pada umumnya diawali dari adanya keinginan untuk menolong diri sendiri dari segala beban ketergantungan dan ketidakpastian. Dari keinginan itulah umumnya motivasi untuk berusaha timbul dari dalam diri, dan dari motivasi internal yang kuat untuk berhasil akan bisa melahirkan proses pencarian alternatif gagasan atau rencana baru.

Kompetensi Kewirausahaan adalah Kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, dimana dengan menguasai kompetensi tersebut kepala sekolah akan mudah mengembangkan sekolah agar lebih efektif dan efisien, karena melalui kompetensi kewirausahaan tersebut, kepala sekolah mampu:

1. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.
2. Bekerja keras mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif.

3. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin sekolah atau madrasah.
4. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah atau madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.¹

Istilah wirausaha merupakan terjemahan dari kata *entrepreneur*. Dalam bahasa Indonesia, pada awalnya dikenal dengan istilah wiraswasta yang berarti berdiri di atas kekuatan sendiri. Suharsono Sagir dalam Buchari Alma menuliskan bahwa wiraswasta adalah seorang yang modal utamanya adalah ketekunan yang dilandasi sikap optimis, kreatif dan melakukan usaha sebagai pendiri pertama disertai dengan keberanian menanggung resiko berdasarkan suatu perhitungan dan perencanaan yang tepat. Sedangkan Fadel Muhammad dalam Buchari Alma lebih menekankan bahwa wiraswasta adalah orang yang memfokuskan diri pada peluang, bukan pada resiko. Dengan demikian, wiraswasta bukanlah pengambilan resiko, melainkan penentu resiko.²

Kewirausahaan adalah suatu cara berpikir, menelaah, dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang”. Proses kewirausahaan menuntut kemauan untuk mengambil resiko dengan penuh perhitungan sehingga dapat mengatasi rintangan untuk mencapai

¹ Reni Oktavia, *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Volume 2 Nomor 1, Juni 2014, hlm., 597-831.

² Iin Nurbudiyani, *Model Pembelajaran Kewirausahaan Dengan Media Koperasi Sekolah*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 1, Februari 2013, hlm., 54-55.

kesuksesan yang diharapkan. Pada umumnya, wirausahawan menggunakan kecerdikannya untuk memanfaatkan sumberdaya yang terbatas.³

Kewirausahaan diartikan sebuah proses dinamis dalam menciptakan tambahan kekayaan oleh individu yang menanggung risiko utama dalam hal modal waktu, dan atau komitmen karier atau menyediakan nilai bagi beberapa produk atau jasa. Produk atau jasa mungkin dapat terlihat unik ataupun tidak, tetapi dengan berbagi cara nilai akan dihasilkan oleh seseorang pengusaha dengan menerima dan menempatkan keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan. Hisrich menjelaskan lagi bahwa kewirausahaan (*Entrepreneurship*) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.⁴

Adapun karakteristik kewirausahaan yang baik adalah sebagai berikut:

1. Orang-orang yang mempunyai isi untuk memecahkan masalah kemasyarakatan sebagai pembaharu masyarakat dengan gagasan yang sangat kuat untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.
2. Umumnya bukan orang terkenal, misalnya dokter, pengacara, insinyur, konsultan manajemen, pekerja sosial, guru dan wartawan.
3. Orang-orang yang memiliki transformatif, yakni orang-orang dengan gagasan baru dalam menghadapi masalah besar, yang tak kenal lelah dalam mewujudkan

³Eka Aprilianty, *Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 3, November 2012, hlm., 312.

⁴ Rosmiati dan Donny Teguh Santosa Junias dkk, *Sikap, Motivasi, Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.17, no. 1, maret 2015: 21–30, hlm., 23.

misinya, menyukai tantangan, punya daya tahan tinggi, orang-orang yang sungguh tidak mengenal kata menyerah sehingga mereka berhasil menyebarkan gagasannya sejauh mereka mampu.

4. Orang yang mampu mengubah daya kinerja masyarakat dengan cara terus memperbaiki, memperkuat, dan memperluas cita-cita.
5. Orang yang memajukan sistemik, bagaimana mereka mengubah pola perilaku dan pemahaman.
6. Pemecah masalah paling kreatif.
7. Mampu menjangkau jauh lebih banyak orang dengan uang atau sumberdaya yang lebih sedikit, dengan keberanian mengambil resiko sehingga mereka sangat inovatif dalam mengajukan pemecahan masalah.
8. Orang-orang tidak bisa diam yang ingin memecahkan masalah-masalah yang telah gagal ditangani oleh pranata (negara dan mekanisme pasar) yang ada.
9. Mereka melampaui format-format lama (struktur mapan) dan terdorong untuk menemukan bentuk-bentuk baru organisasi.
10. Mereka lebih bebas independen, lebih efektif dan memiliki keterlibatan yang lebih produktif.⁵

Dari rencana-rencana usaha baru yang dibuat itu, seorang calon pengusaha akan memilih alternatif-alternatif tindakan tertentu. Maka, berangkat dari alternatif

⁵ M. Kubais dan M. Zeen, *Menggerakkan Jiwa Entrepreneur* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2018), hlm., 101-102.

tindakan yang dipilih itu, kemudian muncul pilihan jenis-jenis usaha dan baru menjadi tanda telah terbentuk jiwa wirausaha pada diri penemunya.⁶

Kuhn mencatat, “tidak ada yang lebih baik dari teori yang baik.” Idealnya, teori yang baik akan membantu untuk membuat prediksi tentang konsekuensi dari keputusan kita. Sebuah kampus yang baik membutuhkan aplikasi praktis dari teori untuk “peristiwa yang tidak bisa diprediksi” dan kita harus mengambil sikap dalam penerapan.⁷

“Kewirausahaan adalah suatu cara berpikir, menelaah, dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang”. Proses kewirausahaan menuntut kemauan untuk mengambil resiko dengan penuh perhitungan sehingga dapat mengatasi rintangan untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan. Pada umumnya, wirausahawan menggunakan kecerdikannya untuk memanfaatkan sumberdaya yang terbatas. Kewirausahaan dapat diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan. “*entrepreneurship has models, processes, and case studies that allow the topic to be studied and the knowledge to be acquired*”. Realita di lapangan, sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu membangun potensi kepribadian wirausaha.⁸

⁶ Naswan Suharsono, *Pendidikan Kewirausahaan dari Teori Ke Aplikasi Model Patriot Sejati* (Depok:PT. Raja Grafindo persada.), hlm., 25.

⁷ Ganefri dan Hendra Hidayat, *Perspektif Pedagogi Entrepreneurship Di Pendidikan Tinggi* (Depok:Kencana.), hlm., 9.

⁸ Dyah Perwita, *Upaya Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa*, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol.5. No.2 (2017) 9-14, hlm.,10.

Pengertian sederhana yang mendasar dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kemampuan atau kecakapan yang dimaksudkan dalam kompetensi itu menunjuk kepada satu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kemampuan atau kecakapan kualitatif maupun kuantitatif. Ranupandoyo dan Husnan mengidentikan kemampuan dengan ketrampilan kerja yang berbentuk dari pendidikan dan latihan serta pengalaman kerja. Keith Davis membedakan kemampuan dengan ketrampilan.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap kualitas mutu sekolah. Penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang tepat akan mempunyai pengaruh yang berarti dalam pengambilan keputusan, maupun dalam mempengaruhi guru untuk melakukan pekerjaan yang lebih efisien dan efektif untuk mencapai kinerja guru yang baik. Menurut Permadi bahwa kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Kepemimpinan kepala sekolah belum dapat sepenuhnya mempengaruhi, menggerakkan, mengembangkan dan memberdayakan guru untuk dapat meningkatkan motivasi kerja dan kinerja tersebut, kepala sekolah belum rutin untuk melakukan kunjungan kelas, terbatasnya waktu untuk melakukan bimbingan dan memberi bantuan kepada guru dalam pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.⁹

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini karena ada hubungannya

⁹ Firmawati dan Yusrizal dkk, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 5, No. 3, Agustus 2017, hlm., 168

antara keberhasilan mutu pendidikan di sekolah dengan mutu kepala sekolah. Sekolah berhasil adalah sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang bermutu, begitu juga sebaliknya sekolah kurang berhasil adalah sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang kurang bermutu. Kepala sekolah dalam menyelenggarakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dan pengelola sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu.¹⁰

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Membentuk sekolah yang efektif memerlukan proses dan waktu, serta kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pimpinan sekolah. Sekolah yang efektif merupakan lembaga yang tertata dengan rapi, berdasarkan konsep manajemen yang baik. Penanganan manajemen itu misalnya: manajemen sekolah, manajemen personal, manajemen kesiswaan, manajemen sumber daya manusia, manajemen kurikulum, manajemen humas, manajemen sarana prasarana pendidikan, manajemen pendanaan, manajemen evaluasi pembelajaran, manajemen supervisi, manajemen kewirausahaan kepala sekolah dan pengelolaan hal-hal yang mendukung proses pembelajaran di sekolah tersebut.¹¹

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa

¹⁰Yantoro, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sekolah Efektif*, Jurnal Penelitian Universitas Jambi, Volume 15, Nomor 1, Januari–Juni 2013, hlm., 62.

¹¹ Wiyatno dan Muhyadi, *Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, 2013, hlm., 163

diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas sesuai Permendiknas No. 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.¹²

Kompetensi kepala sekolah adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan diisyaratkan menguasai kompetensi tertentu yang mendukung pelaksanaan tugasnya. Berikut ini diuraikan secara rinci tentang pengertian kompetensi dan jenis-jenis kompetensi kepala sekolah antara lain: Pengertian Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Uno menjelaskan bahwa: “Kompetensi merupakan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan atau superior dalam satu pekerjaan atau Situasi.”¹³

Seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi dalam dirinya agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik, diantaranya:

1. Kompetensi Profesional

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan

¹² Heny, *Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Pengorganisasian*, Journal of Economic Education 1 (2) (2012), Vol 3, Nomor 1, Februari 2013, hlm., 124.

¹³ Aisyah dan Murniati dkk, *Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Personil Sekolah pada SMP Negeri 1 Banda Aceh*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 6, Nomor 1, Juni 2016, hlm.,148.

dengan sebaik mungkin, termasuk didalamnya sebagai pemimpin pengajaran. Harapan yang segera muncul dari kalangan guru, siswa, staf administrasi, pemerintah, dan masyarakat adalah agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan seefektif mungkin untuk memwujudkan visi, misi, dan tujuan yang diemban dalam mengoprasikan sekolah.

2. Kompetensi Wawasan Kependidikan dan Manajemen

Kompetensi wawasan kependidikan dan manajemen yang harus dimiliki oleh kepala sekolah berkaitan erat dengan (a) menguasai landasan pendidikan, yang meliputi: memahami hakikat pendidikan; memahami pengembangan kurikulum sekolah; memahami tingkat perkembangan siswa; memahami macam-macam pendekatan pembelajaran, (b) menguasai kebijakan pendidikan, yang meliputi: memahami undang-undang sistem pendidikan nasional; memahami program pembangunan pendidikan dan rencana strategis dibidang pendidikan dan memahami kebijakan pendidikan, (c) menguasai konsep kepemimpinan pendidikan dalam tugas, peran, dan fungsi kepala sekolah, memahami konsep manajemen pendidikan dalam tugas, peran, dan fungsi kepala sekolah, memahami konsep dan penerapan Manajemen berbasis sekolah (MBS), memahami konsep dan penerapan manajemen mutu sekolah.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ini sangat penting untuk dimiliki oleh kepala sekolah atau madrasah dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya sehingga mampu menciptakan sekolah yang efektif. Kepala sekolah atau madrasah dikatakan sebagai pemimpin yang efektif bila mana ia mampu menjalankan proses kepemimpinannya

yang mendorong, mempengaruhi, dan mengarahkan kegiatan dan tingkah laku kelompoknya. Inisiatif dan kreativitas kepala madrasah yang mengarah kepada pengajuan madrasah merupakan bagian integratif dari tugas dan tanggung jawabnya.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh kepala sekolah atau madrasah sebagaimana dijelaskan dalam standar kompetensi kepala sekolah antara lain: mampu bekerja sama dengan orang lain: pimpinan, guru, staf, karyawan, komite sekolah, dan orang tua siswa; bekerjasama dengan sekolah dan instansi terkait, berpartisipasi dengan kegiatan kelembagaan atau sekolah, yang meliputi berperan aktif dalam kegiatan akademik dan nonakademik, berpartisipasi dalam kegiatan dalam masyarakat, berperan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, kegiatan keagamaan, kesenian, olahraga atau kegiatan masyarakat lainnya.¹⁴

Menurut Hisrich dalam Uhar Suhar Saputra entrepreneurship adalah proses, dimana diciptakan sesuatu yang berbeda yang bernilai, dengan jalan mengorbankan waktu dan upaya yang diperlukan, dimana orang menanggung resiko finansial, psikologis, serta sosial, dan orang yang bersangkutan menerima hasil-hasil berupa imbalan moneter, dan kepuasan pribadi sebagai dampak kegiatan itu.¹⁵

Sebagai contoh pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah sebagai *entrepreneur* yaitu kepala sekolah harus dituntut untuk mampu memberikan inovasi dan kreatifitasnya terlebih dalam pendidikan. Kepemimpinan *entrepreneurship* dalam

¹⁴ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm., 239-259.

¹⁵ Nur Komariah, *Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Pembiayaan Sekolah*, Jurnal Al-Afkar Vol. V, No. 1, April 2017, hlm., 5.

meningkatkan kemandirian berarti kepala sekolah harus mampu berfikir inovatif dan kreatif dalam penggalan sumber-sumber pendidikan, tidak bergantung dengan pihak lain, mampu memberikan kemandirian sehingga tetap *survive* dan mampu bersaing baik tingkat nasional maupun internasional.

Entrepreneurship merupakan jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar, sementara *entrepreneurial* merupakan kegiatan dalam menjalankan usaha atau berwi ausaha. Cantillon menegaskan bahwa seorang wirausahawan adalah seorang pengambil resiko, dengan melihat perilaku mereka yakni membeli pada harga yang tetap namun menjual dengan harga yang tidak pasti.¹⁶

Inovasi merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Schum Peter pada tahun 1943, inovasi dipandang sebagai kreasi dan implementasi kombinasi baru, istilah kombinasi baru ini dapat merujuk pada produk, jasa, proses kerja pasar kebijakan dan sistem baru. Inovasi menjadi kalimat saklar dalam kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, baik dilevel mikro ekonomi (korporasi) hingga level makro ekonomi (negara). Dilevel korporasi, jargon “inovasi atau mati”selalu didengungkan untuk menginspiring para karyawan dan profesional untuk berkreasi serta menghasilkan “nilai tambah” ekonomis, baik dari sisi produk atau jasa, proses, hingga sistem manajemen. Nilai tambah yang dimaksud dalam hal ini tidak sekadar efisien, efektif, dan produktif sebaga mana jargon 30 tahun yang lalu (era 80-an), tetapi meliputi juga hal-hal yang berhubungan dengan sinergi, kolaborasi, kompetisi

¹⁶ Avin Fadilla Helmi, *Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Buletin Psikologi, Volume 17, No. 2, 2009: 57 – 65, hlm., 57.

hingga metode berkompetisi. Di level makro (negara), pemerintah manapun selalu berusaha agar indeks kemajuan inovasinya, yang diukur dalam ranking GCI (*Global Competitiveness Indexes*), bisa meningkat dengan tujuan mendatangkan investasi asing, meningkatkan surplus neracaperdagangan antar negara, hingga meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Bila penemuan (*Invention*) bisa dimaknai sebagai pencipta konsep atau teknologi baru yang terjadi secara kebetulan atau “*trial error*” dengan tujuan memenuhi suatu perbaikan berkelanjutan, maka inovasi memiliki beragam definisi tergantung dari sudut pandang bidang kajian.

Dari kata kunci tersebut, pada intinya inovasi merupakan kelanjutan dari penemuan (*invention*) dan kegiatan inovasi merupakan penciptaan nilai (*creation of value*) yang melibatkan peningkatan teknologi. Dalam penciptaan nilai tersebut, inovasi harus secara signifikan mampu memberikan nilai tambah kesejahteraan, yang direpresentasikan pada layak dijual (diterima pasar) atau tidaknya produk/jasa inovatif tersebut.

Dengan demikian, inovasi erat hubungannya dengan kemampuan untuk memahami *NEED* (kebutuhan) maupun *WANT* (keinginan) konsumen. Inovasi juga erat kaitannya dengan sikap kreatif, yaitu sikap yang selalu merasa tidak puas dengan pendekatan yang lama, yang dikemas dan disampaikan melalui sarana “teknologi” yang lebih baik.¹⁷

¹⁷ Arman Hakim Nasution dan Hermawan Kartajaya, *Inovasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset 2018), hlm., 1-3.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 1 Galis kurangnya peran kepala sekolah dalam mengembangkan kemampuan berwirausaha yang baik, dimana wirausaha tersebut sebagai skill untuk mengembangkan manajemen sekolah dalam bidang kewirausahaan. Pengembangan kompetensi kewirausahaan yang dapat membantu sekolah dalam menyusun dan mengembangkan tujuan sekolah dalam momentum pendapatan kedepannya. Sehingga sekolah mempunyai tolak ukur dalam mengembangkan manajemen sekolah terutama dalam bidang kewirausahaan sehingga memunculkan ide-ide yang inovatif kedepannya dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin.

Pelaksanaan kewirausahaan di SMP Negeri 1 Galis sangatlah berpengaruh besar itu bisa dilihat dari adanya koperasi yang berjalan dengan baik sehingga menjadi pendapatan yang lumayan bagi sekolah namun bukan hanya sebatas pengembangan dalam bidang koperasi saja untuk mengembangkan kewirausahaan di sekolah yang bisa dilakukan, kepala sekolah dituntut untuk mampu memberikan inovasi dan kreatifitasnya terlebih dalam pendidikan. Kepemimpinan *entrepreneurship* yang dimiliki kepala sekolah dalam meningkatkan kemandirian berarti kepala sekolah harus mampu berfikir inovatif dan kreatif dalam penggalan sumber-sumber pendidikan, tidak bergantung dengan pihak lain, mampu memberikan kemandirian sehingga mampu bersaing baik tingkat nasional maupun internasional. Jika kepala sekolah mampu mengembangkan kompetensi kewirausahaan ini dengan baik akan membantu ekonomi sekolah sehingga dapat memberikan pemasukan terhadap pembangunan sekolah serta meminimalisir tantangan yang kedepannya

semakin besar sehingga pengembangan akan kewirausahaan yang sudah ada tetap terjaga kualitas dan perjalanannya.

Maka dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kompetensi *Entrepreneurship* Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Inovasi Kewirausahaan di SMP Negeri 1 Galis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka memunculkan beberapa fokus penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kompetensi *entrepreneurship* kepala sekolah dalam menumbuhkan inovasi kewirausahaan di SMP Negeri 1 Galis?
2. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan kompetensi *entrepreneurship* kepala sekolah dalam menumbuhkan inovasi kewirausahaan di SMP Negeri 1 Galis?

C. Tujuan Penelitian

Dari konteks penelitian tersebut menghasilkan tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan kompetensi *entrepreneurship* kepala sekolah dalam menumbuhkan inovasi kewirausahaan di SMP Negeri 1 Galis.
2. Mengidentifikasi penghambat pelaksanaan kompetensi *entrepreneurship* kepala sekolah dalam menumbuhkan inovasi kewirausahaan di SMP Negeri 1 Galis.

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua manfaat kegunaan penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dapat dijadikan acuan dan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mengenai upaya berbagai macam kajian pada langkah selanjutnya. Data dan informasi yang peneliti dapat akan memberikan wawasan yang lebih luas bagi pemikiran untuk mengetahui dan menerapkan kompetensi *entrepreneurship* kepala sekolah dalam menumbuhkan inovasi kewirausahaan serta rangsangan beserta motivasi terhadap semangat dan pemahaman dalam mengikuti suatu kegiatan proses belajar mengajar ada didalamnya.

2. Secara Praktis

Hasil dari temuan di lapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khususnya kepada kalangan-kalangan tertentu diantaranya sebagai berikut:

a) Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Galis

Kegunaan penelitian ini, sebagai acuan yang bersifat konstruktif dalam meningkatkan kompetensi *entrepreneurship* kepala sekolah dalam menumbuhkan inovasi kewirausahaan. Sehingga nantinya para siswa ataupun guru dapat berkembang secara baik segi pengalaman maupun ilmu pengetahuannya.

b) Bagi IAIN Madura

Sebagai referensi bagi perpustakaan IAIN Madura agar dari hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti yang lain untuk pengembangan keilmuan. Melengkapi tugas akhir kuliah yang dibebankan kepada penulis, yang akhirnya dapat dijadikan salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa atau mahasiswi baik sebagai materi perkuliahan ataupun untuk kepentingan lainnya.

c) Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini, adalah sebagai jalan untuk mengembangkan kemampuan kepekaan berfikir dan menghayati faktor-faktor berkualitas atau tidaknya dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam bidang kompetensi entrepreneurship kepala sekolah dalam menumbuhkan inovasi kewirausahaan. Dan juga dapat memadukan antara ilmu yang diperoleh pada waktu bangku kuliah dan realita yang ada di lapangan secara praktis.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah di sini diperuntukkan untuk mempermudah dalam memahami beberapa istilah dalam penelitian dimana istilah tersebut sebagai berikut:

1. Kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan.
2. Inovasi adalah sebagai proses atau hasil pengembangan pemanfaatan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses, dan sistem yang baru yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan.